

## KONSEP DIRI KOMUNITAS *ONE DAY ONE JUZ* DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Apriyanti<sup>1\*</sup>, Alfitri<sup>1</sup>, Muhammad Misdar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

Email : apriyanti@unsri.ac.id

---

### ABSTRAK

Al-Qur'an adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak berkaitan tentang syariat Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep diri Komunitas *One Day One Juz* dalam Membaca Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anggota komunitas *One Day One Juz*, dilihat dari aspek fisiologis, aspek spiritual, aspek sosial, aspek intelektual dan aspek antropologis. Apa yang mereka rasakan dan alami selama mengikuti komunitas *one day one juz* merupakan pengalaman yang tidak bisa terlupakan. Memiliki tekad yang kuat sehingga mereka memiliki harapan agar setiap hari bisa rutin membaca Al-Qur'an, mereka memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu melaksanakannya. Selain itu juga, membaca Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah swt yang harus dikerjakan.

Keywords: Konsep Diri; *One Day One Juz*; Membaca Al-Qur'an

---

Correspondence Author :

Apriyanti

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: apriyanti@unsri.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang wajib dibaca, dengan selalu membaca Al-Qur'an hidup menjadi tenang. Umat Islam dianjurkan untuk selalu membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an berarti mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an sangat baik dan mulia. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an terdahulu, ada yang melakukannya di surau (tempat belajar Al-Qur'an mulai dari belajar huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya)<sup>1</sup>. Selanjutnya, kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an juga dilakukan di masjid yaitu salah satu tempat utama bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah, seperti mengerjakan shalat berjamaah, tilawah (membaca) dan tadarrus (memahami) kandungan Al-Qur'an, serta melakukan kegiatan keagamaan lainnya<sup>2</sup>. Selain itu juga, kegiatan membaca dan tadabbur Al-Qur'an dilakukan di pesantren yang merupakan tempat para santri yang belajar ilmu agama. Di pesantren menggunakan *pertama* metode *wetonan* (para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran) / *bandongan* / *halaqah*, *kedua* metode *sorogan* (santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari), dan *ketiga* metode *hafalan* (santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari)<sup>1</sup>.

Dewasa ini, terdapat fenomena yang berkembang di kalangan anak muda dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial. Di era digital yang penuh keterbukaan informasi apapun dengan mudah di terima oleh masyarakat. Salah satu kegiatan dengan menggunakan media sosial ialah terbentuknya sebuah komunitas yang melakukan tilawah dan khataman Al-Qur'an setiap harinya. Komunitas tersebut dikenal dengan nama *One Day One Juz* (ODOJ).

Rosnidar Admin ODOJ 2395, 1817 F35 dan Admin ODALF 234 F06 mengatakan komunitas *One Day One Juz* sangat memanfaatkan beberapa media sosial. Misalnya dalam hal kegiatan penyeteroran tilawah Al-Qur'an setiap harinya, komunitas ini hanya menggunakan *Whatsapp*. Kemudian, untuk interaksi dengan anggotanya dan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan komunitas *One Day One Juz* menggunakan media sosial seperti *Whatsapp, Instagram, facebook, youtube* dan lain-lain. Melalui perantara media sosial ini kegiatan *One Day One Juz* dapat dikenal dari manapun dan siapapun, bahkan informasi kegiatan *One Day One Juz* telah sampai ke luar negeri. Begitu cepat perkembangan komunitas *One Day One Juz* ini, sehingga tidak hanya di kalangan anak muda namun juga dikenal menyeluruh di lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa individu memiliki pandangan tersendiri bagi dirinya apa yang terbaik dilakukan untuk kehidupannya. Adanya dorongan untuk melakukan sesuatu baik itu dari dalam diri individu maupun dari luar. Berkaitan dengan komunitas *One Day One Juz* dalam programnya membaca atau tilawah Al-Qur'an 1 juz sehari, ini merupakan visi awal mereka dalam mengajak masyarakat dimanapun berada untuk membiasakan tilawah Al-Qur'an dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Apa yang dilakukan oleh individu tersebut berkaitan dengan konsep dirinya. Chetri menjelaskan "*Self concept refers to the individual's perception or view of himself. It refers to those*

*perceptions, belief, feelings, attitudes, and values, which the individual perceives about his own abilities and his status in the outer world*"<sup>3</sup>. Artinya, konsep diri mengacu pada persepsi atau pandangan individu tentang dirinya. Konsep diri mengacu pada persepsi, keyakinan, perasaan, sikap, dan nilai-nilai, yang dirasakan oleh individu tentang kemampuannya sendiri dan statusnya di dunia luar. Lebih lanjut Pushpa dan Yeshodhara memaparkan "*Self concept helps the individual in various important moments of life, e.g. in judgment, in decision making and in other various situations*"<sup>4</sup>. (Konsep diri membantu individu dalam berbagai moment penting dalam kehidupan, misalnya dalam penilaian, dalam pengambilan keputusan, dan dalam berbagai situasi lainnya).

Maraknya pemberitaan tentang Komunitas *One Day One Juz*, baik di media cetak, elektronik, maupun media *online*, membuktikan bahwa komunitas ini mampu memobilisasi ribuan anggota dan umat Muslim untuk menyukseskan acara dakwah mereka dalam mengajak tilawah. Salah satunya di Kota Palembang, penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dilaksanakan komunitas *One Day One Juz* Kota Palembang seperti kajian umum tentang *miracle of Istighfar*, pendaftaran kelas tahsin, Kalqulus (Kajian Al-Quran ala Ustadz) dengan tema Universitas Islam dalam perspektif surat al Fatihah, serta masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh komunitas *One Day One Juz* wilayah Palembang ini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan lebih dalam tentang bagaimana konsep diri para komunitas *One Day One Juz* dalam membaca Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menemukan konsep diri para komunitas *One Day One Juz* dalam membaca Al-Qur'an melalui program-program yang ada di komunitas *One Day One Juz*.

## 2. METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena tertentu dari pengalaman yang dialami oleh beberapa individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu tersebut.

Pemilihan informan penelitian dengan teknik *purposive sampling* yaitu orang yang dapat memberikan informasi mengenai kajian yang diteliti atau orang yang mengetahui dan terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah orang yang aktif atau terlibat langsung dalam mengikuti kegiatan *One Day One Juz*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan tri angkulasi. Sedangkan analisis data menggunakan tiga

alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi<sup>5</sup>.

### 3. PEMBAHASAN

Sebagai manusia makhluk ciptaan Allah swt, konsep diri tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Konsep diri manusia dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari kata *insan* diambil dari asal kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an diambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang) yang berarti pergerakan atau dinamisme<sup>6</sup>. Merujuk dari kata *al-insan* dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun spiritual. Di samping itu, manusia dibekali juga dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan<sup>7</sup>. Selanjutnya, dilihat dari kata *al-basyar* diambil dari akar kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap<sup>6</sup>.

Kemudian, dilihat dari kata *an-Naas* dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling mengenal "*berinteraksi*"<sup>8</sup>.

Beberapa kata di atas yaitu *al insaan* atau *al ins*, *al basyar*, dan *an-naas* biasa dikenal dengan diartikan sebagai manusia. Perbedaan istilah tersebut merupakan keistimewaan karena al-Qur'an meletakkan suatu istilah dengan sisi pandang yang tepat yang menjadi fokus pembicaraan. Berkaitan dengan konsep diri, maka ini berhubungan dengan diri sebagai manusia ciptaan Allah swt. Dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyah ayat 20-21 menjelaskan tentang siapa diri manusia yang berbunyi

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ [٢٠] وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ [٢١]

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (Q.S. Adz-Dzariyah: 20-21)

Penjelasan ayat Al-Qur'an surah Adz-Dzariyah ayat 20-21 tersebut dapat dilihat tafsir Ibnu Katsir Jilid 7: Firman Allah swt. "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin*". Maksudnya, di dalam bumi itu terdapat berbagai tanda yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai macam tumbuhan, binatang, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macam bahasa dan

warna kulit umat manusia, serta sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa perbedaan tingkat dalam hal pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka pada tempat yang benar-benar mereka perlukan. Itulah sebabnya Allah swt berfirman: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?” Qatadah mengemukakan: “Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah”<sup>9</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilihat di bumi ini semuanya menjadi bukti kuasa Allah swt. segala sesuatu yang terjadi di bumi ini, bisa mengingatkan kita kepada Allah swt dan kekuasaan-Nya. Perhatikan diri, dalam diri manusia terdapat bukti-bukti bahwa Allah swt Maha kuasa. Sebagaimana yang dapat dirasakan langsung seperti bagaimana mata kita bisa melihat, bagaimana telinga kita bisa mendengar, bagaimana hidung kita bisa menghirup, dan semuanya telah diatur sesuai fungsinya. Kemudian kita bisa menggerakkan anggota tubuh, merasa, berfikir, melakukan aktifitas sehari-hari, dan dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Semua hal yang berkaitan dengan diri individu baik berupa sikap, perasaan, pengalaman, maupun tujuan individu yang ingin dicapai atau yang dicita-citakan merupakan bukti kekuasaan Allah swt dalam diri manusia.

Melalui pandangan manusia terhadap dirinya, maka ini yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri komunitas *one day one juz* merupakan pandangan seorang individu tentang dirinya yang meliputi pengetahuan seseorang tentang diri, keinginan atau harapan diri, dan harga diri. Konsep diri sangat penting bagi orang tersebut, bahwa kebahagiaan dan kesuksesan hidupnya tergantung konsep dirinya<sup>10</sup>. Menurut Berk, Papalia, et.al., Vallas, et.al., dalam<sup>11</sup> bahwa konsep diri merupakan gambaran diri individu berkaitan dengan dirinya yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, sosial, spiritual, dan perilaku. Sedangkan, konsep diri manusia dalam Islam meliputi aspek fisiologis, aspek spiritual, aspek sosial, aspek intelektual, dan aspek antropologis. Berkaitan dengan konsep diri maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep diri manusia sebagai makhluk biologis/fisiologis

Firman Allah swt. dalam Al-Qur’an Surah al-Insaan ayat 2-3 yang berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا [٢]

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا [٣]

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*” (Q.S. Al-Insaan: 2-3).

Penjelasan ayat Al-Qur’an surah Al-Insaan ayat 2-3 dapat dilihat dalam tafsir Al-Qurthubi Jilid 19: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*” maksudnya adalah anak Adam. *Min*

*nuthfah* maksudnya adalah dari setetes air, yaitu air mani. Setiap air yang sedikit dalam wadah disebut *nuthfah*. “*Amsyaaaj*” artinya bercampur. “*nabtalihi*” maksudnya Kami tetapkan padanya ujian. *Pertama*, Kami mengujinya dengan kebaikan dan keburukan, demikian yang dikatakan oleh al Kalbi. *Kedua*, Kami menguji syukurnya di saat senang dan sabarnya di saat susah, demikian yang dikatakan oleh Hasan. “*Kami jadikan dia mendengar dan melihat*” maksudnya Kami jadikan baginya pendengaran yang dengannya dia mendengar petunjuk dan penglihatan yang dengannya dia melihat petunjuk. “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus*” maksudnya Kami telah menjelaskan baginya dan memperkenalkan kepadanya jalan petunjuk dan kesesatan, juga kebaikan dan keburukan, serta mengutus para rasul. “*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*” maksudnya Kami jelaskan kepadanya jalan menuju kebahagiaan dan kecelakaan. “*Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*” maksudnya, apa saja yang dilakukannya, Kami telah menjelaskan kepadanya<sup>12</sup>.

Ayat ini menjelaskan bahwa proses kejadian dan perkembangbiakan manusia merupakan bukti dari kekuasaan Allah swt sebagai Sang Pencipta. Secara biologis, proses terjadinya manusia yaitu bercampurnya sperma laki-laki dan ovum perempuan, selanjutnya melalui beberapa fase-fase mulai dari air mani dijadikan segumpal darah, lalu dijadikan segumpal daging dan dibalut tulang belulang kemudian dibungkus dengan daging. Jadilah ia makhluk yang bernama manusia yang diciptakan Allah swt dengan sebaik-baiknya. Diberi penglihatan dan pendengaran yang bisa dipergunakan manusia untuk kebaikan dan kejahatan. Hakikat kehidupan manusia adalah ujian, Allah menciptakan manusia untuk diuji, menyediakan berbagai keindahan dan kenikmatan. Allah swt. jadikan manusia itu makhluk yang bisa mendengar dan makhluk yang bisa melihat. Oleh karena itu, melalui pendengaran dan penglihatan dapat mengetahui petunjuk. Allah tunjukkan kepada manusia jalan-jalan kebenaran, kalau tidak ia bersyukur, atau manusia sangat kufur lupa dengan nikmat-nikmat Allah swt. Lebih lanjut dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah al-Balad ayat 8-10:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ [٨] وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ [٩] وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ [١٠]

“*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*”. (Q.S. Al-Balad: 8-10).

Penjelasan ayat tersebut dilihat dalam tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 bahwa: Firman Allah swt “*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,*” yakni melihat dengan keduanya. “*Dan lidah,*” yakni dengannya dia berbicara sehingga dia dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hati kecilnya. “*Dan dua buah bibir,*” dengan kedua bibir itu dia meminta bantuan untuk dapat berbicara, memakan makanan, sekaligus untuk memperindah wajah dan mulutnya. “*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*” yakni, dua jalan. Sufyan ats-Tsauri berkata dari ‘Abdullah, yakni bin Mas’ud, “*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*” dia mengatakan: “Kebaikan dan keburukan”<sup>9</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah kita lalai karena Allah swt. melihat gerak gerik kita. Kita (manusia) bisa melihat dengan kedua mata yaitu karena Allah memberikan kita manusia penglihatan. Allah swt. mengingatkan kita tentang mata agar kita bertafakkur. Merenungkan

keagungan ciptaan Allah swt. salah satu nya dengan mata. Memikirkan keajaiban ciptaan Allah swt. di dalam diri kita. Ketika manusia mengenali diri, kita memikirkan masya Allah kita bisa melihat, bisa berbicara, bisa mendengar, bisa merasa, dan lain-lain. Setiap nikmat yang diberikan seperti mata, bibir, lidah, telinga dan sebagainya ada pertanggungjawabannya. Pergunakanlah mata untuk melihat kepada hal-hal yang bermanfaat. Melalui lisan kita bisa mengungkapkan isi hati, dengan kedua bibir bisa berbicara dengan jelas, bisa makan dan minum, bisa menutupi mulut, semua ini merupakan bentuk kekuasaan Allah swt.

Pergunakanlah mata kita untuk melihat, lisan dan bibir untuk berbicara, serta telinga kita untuk mendengarkan kepada hal-hal baik yang diperintahkan oleh Allah swt. Salah satunya kita pergunakan untuk membaca Al-Qur'an. Kenikmatan yang Allah berikan kepada kita pergunakanlah dengan jalan kebaikan. Seperti halnya dengan para pencinta Al-Qur'an atau para komunitas *one day one juz* ini merasakan ketenangan ketika membaca Al-Qur'an, dengan membaca Al-Qur'an segala aktifitas yang dilakukan akan terasa menyenangkan dan bersemangat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ . أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [٢٨]

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang (QS. Ar-Ra'd: 28).

Penjelasan ayat Al-Qur'an di atas bahwa mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan yang bertaubat kepada-Nya. Yakni yang menjadi tenang dan tenang dengan berzikir kepada Allah dengan lisan mereka, seperti membaca al-Qur'an, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, atau dengan mendengarkan zikir tersebut dari orang lain. Tanpa menyebut selain-Nya. Meskipun mentafakkuri makhluk-makhluk Allah, ciptaan-ciptaan, dan mukjizat-mukjizat-Nya secara umum menjadikan hati menjadi tenang, namun hasilnya tidak seperti ketentruman dengan berzikir kepada Allah<sup>13</sup>.

Aktifitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh komunitas *one day one juz* memberikan pengalaman tersendiri bagi individu tersebut. Membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari berdampak terhadap diri individu yang membaca, dengan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan setiap hari maka memberikan ketenangan bagi pembacanya. Tidak hanya yang membaca Al-Qur'an mendapatkan ketenangan akan tetapi yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an juga akan merasakan ketenangan dalam pikiran. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Ahmad Al-Qadi di klinik akbar Florida AS menemukan bahwa apabila membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka akan merasakan ketenangan<sup>14</sup>. Selanjutnya hasil penelitian Kamal bahwa membaca Al-Qur'an dapat menenangkan pikiran manusia<sup>15</sup>.

Hasil penelitian Jaber, et. al. bahwa membaca Al-Qur'an memiliki efek positif dalam mengurangi depresi<sup>16</sup>. Menurut Ghiasi and Afsaneh bahwa membaca Al-Qur'an dapat mengurangi kecemasan<sup>17</sup>. Shaikh *Found reading and listening to the Quran verses Improve human mood*<sup>18</sup>

Dengan demikian, beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh anggota *one day one juz* dengan rutin membaca Al-Qur'an yaitu Akan memperoleh ketenangan pikiran, pikiran yang tenang membuat aktivitas yang dilakukan akan terasa ringan dan menyenangkan, serta melatih lidah untuk terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwidnya.

Membaca Al-Qur'an sebagai aktifitas rutin yang harus dilaksanakan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, sehingga luangkanlah waktu untuk membacanya agar dalam melakukan aktifitas di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan dan perintah Allah swt. Semua apa yang dilihat, diucapkan, dan didengar akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Oleh karena itu, pergunakanlah nikmat yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia ciptaan-Nya seperti mata, telinga, lidah dan bibir dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Salah satunya dengan membaca Al-Qur'an setiap hari seperti yang dilakukan oleh para komunitas *one day one juz*. Semoga Allah swt. meridhoi setiap perbuatan yang kita lakukan. Aamiin..

b. Konsep diri manusia sebagai makhluk psikologis dan makhluk spiritual

Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah al-'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ [١] إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ [٢] إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ [٣]

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”* (Qs. Al-'Ashr: 1-3).

Penjelasan ayat tersebut dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 bahwa *al-'ashr* berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “kata *al-'Ashr* berarti shalat 'Ashar. Dengan demikian, Allah swt telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih”*. Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. *“Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran”*, yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. *“Dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran”*, yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar<sup>9</sup>.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita manusia tidak bisa menggunakan waktu dengan hal yang bermanfaat maka akan merugi. Jadi kita sebagai manusia yang masih diberikan oleh Allah kesempatan menjalani kehidupan ini haruslah memanfaatkan waktu yang diberikan oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya. Karena jika kita lalai maka termasuklah kepada orang-orang yang merugi. Waktu atau hari-hari yang dilewati hanya sia-sia jika tidak bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya yang bermanfaat.



Setiap detik yang kita lalui, dimanfaatkan atau dipergunakan dengan melakukan kebaikan yang diridhoi oleh Allah swt. Supaya terhindar dari orang-orang yang merugi maka memanfaatkan waktu dengan iman, yang mana setiap apa yang dilakukan seorang manusia maka harus disertai dengan iman kepada Allah swt. agar apa yang kita lakukan dalam kehidupan ini mendapatkan ridho dan pahala dari Allah swt. Hendaklah kita melakukan sesuatu selalu mengingat Allah swt dengan mengucapkan lafadz “*Bismillahirrahmaanirrahiim*”.

Menurut Riyadi sebagaimana yang dikutip oleh <sup>19</sup> bahwa sebagai makhluk psikologis, Allah menginginkan agar manusia mampu mengkonstruksi fenomena kejiwaannya menjadi sebuah konsep kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat secara optimal. Sedangkan, sebagai makhluk spiritual, manusia dituntut untuk memiliki kesadaran konstruktif terhadap fenomena kehidupannya agar mampu menjadi hamba tuhan yang bersyukur kepadaNya.

Sebagai manusia ciptaan Allah swt., kita tidak cukup beriman saja akan tetapi dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal shaleh tersebut yaitu hendaklah kita manusia merencanakan amalan-amalan kebaikan apa yang harus kita lakukan pada hari tersebut. Sehingga waktu yang dilalui tidak berlalu dengan kesia-siaan. Dalam mengerjakan amal shaleh, selalu saling mengingatkan antar sesama manusia, mengajak mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan diridhoi Allah swt. serta sabar menjalaninya. Karena dalam mengerjakan perbuatan tidak mudah untuk selalu konsisten atau istiqomah. Semoga Allah swt. menolong kita manusia untuk bisa memaksimalkan waktu yang dilalui dengan mempermudah kita melakukan perbuatan yang baik.

Salah satu bentuk amal shaleh yang dilakukan oleh para komunitas *one day one juz* yaitu membiasakan diri membaca Al-Qur’an setiap hari. Membaca Al-Qur’an merupakan dzikir kepada Allah swt. yang harus dilakukan bagi manusia. Untuk bisa konsisten membaca Al-Qur’an memang tidaklah mudah, kita memerlukan lingkungan yang mendukung dan juga kesabaran dalam melakukannya. Komunitas *one day one juz* merupakan wadah bagi seseorang (anggota *one day one juz*) untuk saling mengingatkan, mengajak, memberikan semangat untuk konsisten atau istiqomah dalam membaca Al-Qur’an. Agar waktu yang dilalui tidak berlalu dengan sia-sia maka para anggota *one day one juz* merancang waktu yang tepat untuk membaca Al-Qur’an, yaitu setelah shalat fardhu; setelah shalat zuhur, setelah asar, setelah magrib, isya, dan subuh. Akan tetapi, kebanyakan anggota *one day one juz* tilawah Al-Qur’an setelah shalat maghrib dan sebelum atau setelah shalat subuh dikarenakan aktifitas yang dilakukan belum begitu banyak serta membaca Al-Qur’an setelah shalat hati menjadi tenang dan tentram.

c. Konsep diri manusia sebagai makhluk sosial

Firman Allah swt. dalam Al-Qur’an Surah al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا . إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ . إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Q.S. al-Hujuraat: 13).

Penjelasan ayat Al-Qur’an tersebut dilihat dalam tafsir Al-Qurthubi Jilid 17: Firman Allah swt., *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,”* yakni Adam dan Hawa. *“Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”*. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”*. Bahwa sesungguhnya ketakwaan-lah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan. Diriwayatkan dari Nabi saw, beliau bersabda, *“Barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling mulia, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah”*. Makna takwa adalah memelihara ketentuan-ketentuan Allah, baik itu berupa perintah maupun larangan, menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat yang harus engkau jadikan sifat dirimu, dan menghindari apa yang Allah larangan atas dirimu<sup>12</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang mana dijadikan manusia tersebut berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Tujuan nasab itu untuk saling mengenal dan saling menghormati terhadap sesama manusia. Sedangkan, orang yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah orang yang bertakwa, bukan karena keturunan atau golongan tertentu. Amal perbuatan atau akhlak yang baik yang terpenting bagi manusia sebagai orang yang bertakwa, namun hakikat takwa yang sebenarnya dalam diri manusia hanyalah Allah swt. yang Maha Mengetahui.

Secara sosiologis, manusia cenderung memiliki kehidupan bermasyarakat dan memanfaatkan jaringan sosial dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan komunitas *one day one juz* bahwa komunitas *one day one juz* tidak hanya berhubungan dengan rutinitas membaca Al-Qur’an saja akan tetapi berhubungan dengan kehidupan sosial, dalam hal ini saling mengenal antar individu setiap anggota *one day one juz* dari berbagai daerah yang selama ini belum pernah bertemu. Kemudian, mereka dipertemukan dalam sebuah komunitas yang mengajak dalam hal kebaikan dan bermanfaat serta saling memberikan motivasi dan mengingatkan satu sama lainnya.

Hubungan yang terjalin antar anggota *one day one juz* begitu erat. Walaupun secara langsung belum bisa bertemu karena berbeda daerah, akan tetapi jalinan silaturahmi antar anggota terjalin dengan baik melalui interaksi grup whatsapp yang mana dalam grup whatsapp ini dapat saling menyapa antar anggota *one day oen juz*, selalu ada kata-kata penyemangat setiap hari nya dan saling mendoakan dalam kebaikan. Di Palembang, interaksi yang dilakukan bisa juga tatap muka secara langsung oleh anggota *one day one juz*. Pertemuan yang diadakan biasanya setiap hari ahad di masjid al-Fattah Palembang. Berbagai kegiatan dilaksanakan pada hari tersebut, seperti kelas tahsin, kelas bahasa arab, dan kalqulus (kajian al-Qur’an ala ustadz). Selain kegiatan tersebut, ada banyak lagi

kegiatan-kegiatan lain yang rutin dilakukan, seperti talkshow, seminar/webinar, ngaos (ngaji on the street), temu akbar, dan lain-lain.

d. Konsep diri manusia sebagai makhluk intelektual

Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ . لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [٧٨]

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (Qs. An-Nahl: 78).

Penjelasan ayat tersebut dapat dilihat dalam tafsir Al-Qurthubi Jilid 10: Firman Allah swt “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun”. Disebutkan bahwa di antara nikmat-nikmat-Nya adalah dikeluarkannya dirimu dari perut ibumu sebagai bayi dengan kondisi yang tidak berilmu sedikitpun. Dalam hal ini ada tiga pendapat: *pertama*, kalian tidak mengetahui sedikitpun tentang pengambilan sumpah dari kalian ketika kalian berada di dalam tulang shulbi bapak kalian. *Kedua*, kalian tidak mengetahui sedikitpun apa yang diputuskan atas kalian berkenaan dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. *Ketiga*, kalian tidak mengetahui sedikitpun berbagai manfaat untuk kalian. Kemudian memulai dengan berfirman “Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati”. Maksudnya, apa-apa yang dengannya kalian mengetahui. Karena Allah swt menjadikan semua itu untuk para hamba-Nya sebelum mengeluarkan mereka dari perut. Akan tetapi Allah memberikan semua itu setelah mengeluarkan mereka. Dengan kata lain, Allah menjadikan untuk kalian pendengaran agar dengannya kalian bisa mendengar perintah dan larangan. Penglihatan agar dengannya kalian melihat ciptaan-Nya. sedangkan hati agar dengannya kalian sampai kepada ma’rifat (mengetahui) kepada-Nya. “Agar kamu bersyukur” dalam hal ini muncul dua macam takwil, *pertama* kalian semua mensyukuri nikmat-Nya, dan *kedua* kalian melihat bekas-bekas ciptaan-Nya, karena melihatnya menyebabkan kepada kesyukuran<sup>12</sup>.

Penjelasan Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 bahwa Allah yang mengeluarkan kita (manusia) dari perut ibu dan Allah swt semata-mata yang menjadikan kalian berilmu. Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui kemudian Allah swt memberikan bekal pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia berilmu atau mengetahui. Pendengaran, penglihatan, dan hati adalah unsur terpenting dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, pergunakanlah pendengaran, penglihatan, dan hati kepada hal yang dicintai oleh Allah swt. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang dicintai oleh Allah swt. Maka hendaknya ayat-ayat suci Al-Qur'an dibaca setiap hari. Selain dibaca maka dipahami juga isi kandungan atau tafsir ayat-ayat Al-Qur'annya, sehingga pelajaran yang terkandung di dalam setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca dapat dipahami dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan memperdalam isi kandungan ayat suci Al-Qur'an, dalam komunitas *one day one juz* Palembang dikenal dengan kegiatan kalqulus (kajian Al-Qur'an ala ustadz). Kegiatan tersebut

terlaksana satu kali sebulan, mengkaji isi kandungan ayat Al-Qur'an / tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dipandu oleh ustadz / ustadzah yang mempunyai di bidangnya untuk menambah ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini lah kita bisa belajar dan mengetahui banyak hal tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dibaca setiap hari, dengan ilmu yang diperoleh maka kita berusaha melakukan perbuatan sehari-hari sesuai tuntunan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

e. Konsep diri manusia sebagai makhluk Antropologis

Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ . فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا  
[١١٠]

*“Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.* (Q.S. al-Kahfi: 110)

Penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Katsir Jilid 5: *“Katakanlah,”* kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-rasulanmu, *“Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu”*. Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah swt tidak memperlihatkannya kepadaku. Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian, *“Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu,”* yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya *“Adalah Ilah yang Esa,”* yang tiada sekutu bagi-Nya. *“Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya,”* yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik, *“Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih.”* Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah swt. *“Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”* Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah swt semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah swt dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah saw<sup>9</sup>.

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw merupakan manusia biasa, sama seperti manusia lainnya yang tidak berhak disembah. Rasulullah saw merupakan utusan Allah swt, membawa ajaran yang intinya mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah swt dan melarang manusia menyembah selain Allah swt. Siapa yang menginginkan berjumpa atau bertemu dengan Allah swt dalam keadaan disayangi oleh Allah swt, maka ia harus melakukan amal shaleh. Beramal shaleh yaitu amalan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw, sedangkan amalan yang tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw disebut amalan yang tertolak. Kemudian siapa yang menginginkan berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan disayangi oleh Allah swt, maka ia jangan menyekutukan Allah swt. Hendaklah manusia menjauhi syirik atau menyembah selain Allah swt.

Oleh karena itu, Hendaklah kita selalu berusaha melakukan perbuatan atau amalan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw agar Allah swt menyayangi kita. Salah satu amal shaleh yang harus dilakukan yaitu dengan berdzikir kepada Allah swt. Dzikir kepada Allah swt. dapat dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an setiap hari. Selain mendapatkan pahala dari bacaan Ayat suci Al-Qur'an, kita juga akan mendapatkan ketenangan pikiran. Pikiran yang tenang dapat melalui kehidupan sehari-hari dengan kesabaran. Jika sabar maka dalam menghadapi persoalan hidup kita serahkan kepada Allah swt. yang memberi kehidupan. Jika semua persoalan kita serahkan kepada Allah swt. maka akan diberikan petunjuk dari Allah bagaimana cara menghadapinya. Tetaplah kita berpegang teguh kepada Allah swt. karena semua yang ada di bumi ini tidaklah abadi. Sekarang kita mempersiapkan diri sebanyak-banyaknya melakukan amal shaleh, selain rutin membaca Al-Qur'an juga kita melakukan amal shaleh yang lainnya seperti shalat, puasa, zakat, infaq, shadaqoh, dan lain-lain. Melalui Amalan shaleh yang dilakukan, kita berharap hanya kepada Allah agar kita termasuk ke dalam orang yang disayangi-Nya. Aamiin..

Untuk melakukan sesuatu, kita harus mencintai perbuatan tersebut. Terkadang untuk memulai sesuatu kita dihindangi rasa ragu, apakah sanggup atau tidak, inilah yang terkadang muncul di benak kita yang membuat sulit untuk memulainya. Akan tetapi, untuk membiasakannya mulailah dari hal yang sedikit namun rutin dilakukan. Seperti dalam hal membaca Al-Qur'an setiap hari, memulai dari satu ayat perhari. Kegiatan komunitas *one day one juz* rutin tilawah Al-Qur'an setiap hari, baik satu ayat sehari sampai kita bisa satu juz sehari.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep diri para anggota komunitas *One Day One Juz* tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Bagaimana para anggota *one day one juz* memandang diri mereka dari segala aspek baik dari aspek fisiologis, aspek spiritual, aspek sosial, aspek intelektual dan aspek antropologis. Apa yang mereka rasakan dan alami selama mengikuti komunitas *one day one juz* merupakan pengalaman yang tidak bisa terlupakan. Bagaimana awal memulai dengan aktivitas yang selama ini dianggap sulit dan tidak yakin, butuh perjuangan dan dorongan yang kuat dari dalam diri maupun dari luar. Keputusan anggota *one day one juz* untuk mengikuti komunitas ini memiliki harapan agar setiap hari bisa rutin membaca Al-Qur'an, sehingga memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu melaksanakannya. Selain itu juga, membaca Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah swt. yang harus kita kerjakan serta dengan rutin membaca al-Qur'an membuat hati menjadi tenang dan tentram. Semangat membaca Al-Qur'an yaitu rutin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hingga bisa mencapai satu juz setiap hari (sesuai program yang diikuti), dan bisa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu juga program *one day one juz* ini menarik untuk diikuti karena tidak hanya berhubungan dengan rutinitas membaca Al-Qur'an saja akan tetapi berhubungan dengan kehidupan sosial, dalam hal ini mengenal sahabat-sahabat dari berbagai daerah yang memiliki tujuan yang sama.

Konsep diri komunitas *one day one juz* terbentuk melalui interaksi para anggota *one day one juz* baik komunikasi menggunakan sosial media maupun interaksi secara langsung melalui kegiatan-

kegiatan yang diselenggarakan dengan sesama anggota komunitas *one day one juz*. Sedangkan konsep diri komunitas *one day one juz* dipengaruhi oleh pengalaman dan kompetensi mereka selama mengikuti program *one day one juz* yang mana para anggota *one day one juz* menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai aktivitas yang rutin dilakukan setiap hari karena dapat menentramkan hati dan pikiran serta kegiatan tersebut menyenangkan untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nizar S. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana; 2007.
2. Nata A. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Rajawali Pers; 2012.
3. Chetri DS. Self-Concept and Achievement Motivation of Adolescents and Their Relationship with Academic Achievement. *J Adv Res Technol*. 2014;3(5):236.
4. Pushpa M, Yeshodhara K. Emotional Intelligence and Self Concept of B.Ed Students. *Int J Educ Psychol Res*. 2016;3(2):25.
5. Miles MB da. H, Michael A. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Vol 1. Universitas Indonesia (UI-Press
6. Shihab Q. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Media Utama; 2001.
7. Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada; 2001.
8. Habeb's E, Najm. *Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta, (Kajian Filsafat Pendidikan*. Diakses; 2020.
9. Abdurrahman A. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1 - 8. Penerjemah: Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari*. Pustaka Imam asy-Syafi'i; 2004.
10. Kraja P. Self-Concept and Self-Evaluation in The Transition from Primary to Lower. In: *International Conference on Education in Mathematics, Science & Technology (ICEMST), May 16 -182014, Konya / Turkey. The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences (EPESS*. Vol 1. ; 2014:422.
11. Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama; 2011.
12. Al-Hifnawi MI. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol 1. Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam

13. Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid IMH, ed. Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh. <https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html>
14. Tamin D. Applying Qur'anic Contemplation in Counseling. *Indones Int J Couns Educ.* 2016;1(1):1–9,.
15. Kamal NF, dkk. Modeling Brain Activities During Reading Working Memory Task: Comparison Between Reciting Quran and Reading Book. In: *Malaysia. The 9th International Conference on Cognitive Science. Procedia-Social and Behavioral Sciences* 97. ; 2013:83.
16. Jaber A, al. The Effect of The Koran Reciting on The Depressed Patients in Psychiatry Department of Moradi Hospital in Rafsanjan. *Sci J Kurdistan Univ Med Sci.* 2005;10(Serial Number 36):42-48.
17. Ghiasi A, Keramat A. The Effect of Listening to Holy Quran Recitation on Anxiety: A Systematic Review. *Iran J Nurs Midwifery Res Nov-Dec.* 2018;23(6):411–420. doi:10.4103/ijnmr.IJNMR\_173\_17
18. Shaikh ZK. Studying the Effects of Listening to Quran on Human Mood. *Br Univ Dubai.* Published online 2009:31.
19. Munir. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Lugawi-Tarbawi (Studi Analisis Integrasi Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Dan Ilmu Pendidikan.* Rafah Press; 2019.